



## ***Design Based Research: Pengembangan Bahan Ajar Etnoandragogi***

Rufran Zulkarnain, Ari Putra, Dwi Ismawati, Ririn Gusti  
Pendidikan Nonformal, FKIP Univeristas Bengkulu  
email: [rufranzulkarnain@unib.ac.id](mailto:rufranzulkarnain@unib.ac.id), [ariputra@unib.ac.id](mailto:ariputra@unib.ac.id),  
[dwiismawati@unib.ac.id](mailto:dwiismawati@unib.ac.id), [riringusti@unib.ac.id](mailto:riringusti@unib.ac.id),

**Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022**  
**DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.269-282.2023>**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dari pengembangan bahan ajar etnoandragogi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *design-based research*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, penilaian para ahli, dan kuisioner. *Output* dari penelitian ini adalah referensi pembelajaran Pendidikan nonformal berupa bahan ajar pendidikan orang dewasa (andragogi). Muatan bahan ajar ini berupa kajian ilmu pendidikan bagi orang dewasa yang ada pada masyarakat suku lembak di Bengkulu Tengah, seperti nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku lembak, prinsip belajar masyarakat berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

### **Kata kunci**

*Design Based Research*, Bahan Ajar, Etno Andragogi

### **PENDAHULUAN**

Andragogi seperti yang dikenalkan oleh Knowles dianggap sebagai formulasi sistematis pertama yang menguraikan perbedaan antara pelajar anak-anak dan orang dewasa. Andragogi didefinisikan sebagai suatu pendekatan yaitu perwujudan dan ekspresi dari filosofi pendidikan untuk orang dewasa. Pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan orang menjadi sadar bahwa mereka harus menjadi pencetus pemikiran dan perasaan mereka sendiri (Nottingham Andragogy Group, 1981).

Konsep andragogi Knowles (1987) adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar yang dibangun di atas dua atribut utama yang menentukan: pertama konsepsi peserta didik sebagai mandiri dan mandiri; dan kedua, konsepsi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dari pada presenter konten (Pratt & Ass., 1998, hal. 12), menekankan pilihan pelajar lebih dari kontrol ahli (guru, instruktur, dan lain sebagainya). Para pendidik orang dewasa sebagian besar pendidik orang dewasa berdasarkan keahlian konten, pengalaman, dan misi yang mereka rasakan, bukan berdasarkan kompetensi pendidikan yang dilatih atau dipelajari.

Andragogi berkontribusi pada pengembangan bidang pendidikan orang dewasa pada saat pendidik orang dewasa berjuang untuk membangun identitas mereka sendiri yang terpisah dari pendidikan untuk anak-anak. Andragogi membantu "memprofesionalkan" bidang pendidikan orang dewasa dengan membangun basis pengetahuan yang unik untuk pelajar dewasa. Pembelajaran bagi orang dewasa berlandaskan pada diri mereka sendiri seperti motivasi untuk belajar yang berasal dari



diri sendiri, berorientasi pada tujuan pribadi, sehingga orang dewasa mampu merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri yang dikenal dengan istilah *self-directed learning*.

Kajian yang berkaitan dengan pembelajaran dan pendidikan orang dewasa dalam menghadapi tantangan global tercerminkan dalam empat dimensi dasar pendidikan seperti; tujuan dan ruang lingkup (untuk apa pendidikan/pembelajaran tersebut diberikan), isi dan keterampilan (apa yang akan diperoleh oleh orang dewasa), proses (bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung), pelaku dan lingkungan belajar (siapa aktor dalam pembelajaran tersebut) (Milana, 2021). Maka, pembelajaran dan pendidikan orang dewasa secara integral terkait dengan partisipasi langsung peserta pembelajaran dalam proses untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga tidak hanya melibatkan proses kognitif secara kontekstualisasi dan fungsional namun kepada perolehan keterampilan. Dengan demikian proses andragogi menjadi formulasi yang tepat dalam pendidikan bagi orang dewasa.

Individu memiliki berbagai macam gaya belajar sendiri, bahkan pembelajaran berbasis pada kebudayaannya masing-masing. Pendidikan dan kebudayaan saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kajian budaya sering disebut juga pengetahuan setempat (*local knowledge*) ataupun kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017). Sedangkan, menurut Nirman (2019), kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya.

*Local wisdom* adalah prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan sebagai hasil produksi tradisi yang hidup, dan tumbuh secara turun-temurun bersama masyarakat adat. *Local wisdom* berfungsi sebagai pembentuk & penuntun perilaku manusia dalam kehidupan yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Bahkan dalam masyarakat ia dianggap sebagai entitas penentu harkat dan martabat manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan dan moral yang menjadi dasar pembangunan peradaban suatu masyarakat (Chairul, 2019).

*Local wisdom* sebagai ilmu rakyat, ethnoscience, ilmu pedesaan atau ilmu teknis asli penduduk setempat. *Local wisdom* masyarakat dianggap sebagai entitas penentu harkat dan martabat manusia (Geertz, 2007). Aktivitas yang dilakukan oleh setiap kelompok anggota masyarakat dapat dijadikan referensi dalam menambah khazanah keilmuan. Pembelajaran nonformal diberikan kepada individu melalui pendidikan masyarakat yang dikemas dengan strategi dan metode khusus untuk pembelajar sepanjang hayat (Naritoom (1999).

Konsep pendidikan masyarakat lahir dari kebudayaan yang ada di lingkungannya. Kearifan lokal menjadi langkah cara yang tepat untuk mendampingi masyarakat sehingga kegiatan belajar menjadi lebih dekat dan proses transfer ilmu pengetahuan menjadi lebih bermakna. Program studi pendidikan nonformal memiliki mata kuliah



pendidikan orang dewasa atau andragogi. Salah satu tujuan mata kuliah tersebut adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa dalam membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan penemuan- penemuan dari bidang-bidang pengetahuan yang berhubungan dengan latar sosial dan situasi pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan kesehatan individu, organisasi dan masyarakat.

Keberadaan masyarakat Bengkulu yang terdiri atas beberapa etnis kebudayaan menjadikan sasaran masyarakat yang akan dijadikan mahasiswa semakin beragam. Keunikan ini masih belum diimbangi dengan kemampuan mendidik orang dewasa sesuai dengan kearifan lokal. Lulusan pendidikan nonformal yang diharapkan menjadi pendidik masyarakat atau pamong belajar harus mampu mensiasati cara pengajaran untuk masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya masing-masing.

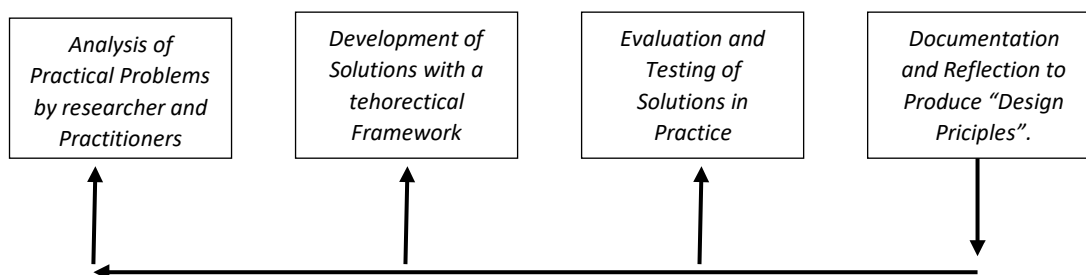
Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengarahkan peserta pembelajaran menjadi lebih mengenal jati dirinya sesuai dengan kearifan lokal yang tersedia. Potensi lokal di setiap daerah di Indonesia merupakan aset sumber daya alam, manusia, teknologi, dan budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih beradab (Pingge, 2017). Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu membentuk afeksi dari peserta pembelajaran. Penelusuran nilai-nilai kearifan lokal dapat ditemukan dalam dari masyarakat sekitar termasuk masyarakat yang termasuk dalam kelompok/suku tertentu. Hal ini termasuk daerah Bengkulu terdiri atas beberapa suku, seperti: suku Rejang (Rejang Lebong dan Bengkulu Selatan), Serawai / Pasemah (Bengkulu Selatan), Kaur (Bintuhan), Lembak di Kota Bengkulu dan sekitar Kepala Curup). Bengkulu (Kota Bengkulu) dan suku Katahun (Muko-muko). Suku tersebut masih eksis sampai saat ini. Masing-masing suku memiliki nilai-nilai kearifan lokalnya tersendiri dalam memberdayakan masyarakat dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Konsep inilah yang membentuk terjadinya teoritik kebudayaan dan proses pembelajaran yaitu etno-andragogik.

Konsep pendampingan masyarakat berbasis andragogi pada masing-masing suku sangat unik dan menarik untuk diungkapkan. Urgensi merumuskan pembelajaran orang dewasa berbasis kearifan lokal yang ada di Bengkulu sangat bermanfaat untuk mahasiswa yang akan terjun ke masyarakat. Mulai dari nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat suku dan cara melakukan penggalian nilai-nilai budaya lokal sehingga menjadi referensi metode dan strategi pendidikan orang dewasa. Sesuai dengan latar belakang diatas, maka dikembangkanlah bahan ajar etno-andragogi pada masyarakat adat suku lembak untuk sumber belajar pendidikan nonformal.

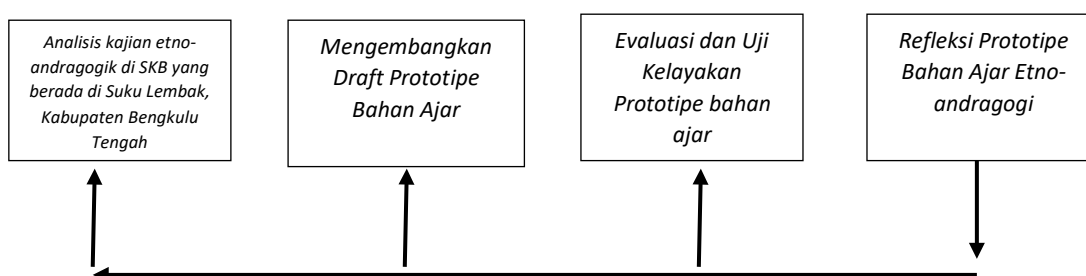
## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode *Design-Based Research (DBR)* dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan dalam rangka menghasilkan produk pembelajaran. Produk yang dihasilkan dalam penelitian yang menggunakan *Design-Based Research* ini adalah bahan ajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran esuai dengan kondisi lapangan. Penelitian ini merupakan konsep inovasi dari jenis penelitian pengembangan yang dikemas secara sederhana. *Design Based Research (DBR)* merupakan metode penelitian yang fleksibel untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan proses analisis secara mendalam, mendesain konsep pengembangan

dan implementasi atas dasar kolaborasi peneliti dan praktisi dalam realitanya, hal ini mengarah kepada prinsip-prinsip desain kontekstual-sensitif dan teori-teori (Wang dan Hanafin, 2005). Adapun tahapannya menurut Reveers dalam Cotton Wayne (2009, hlm 67) dalam penelitian *Design-Based Research* ini adalah sebagai berikut.



Gambar Skema *Refinement of Problems, Solutions, and Methods* (Reveers dalam Wayne, 2009)



Metode penelitian *DBR* meliputi proses analisis, desain produk, evaluasi, dan revisi (Plomp dalam Wayne 2007, hlm 13). Metode penelitian menggunakan *DBR* cocok dalam merealisasikan penelitian dengan tujuan pendekatannya mengembangkan dan menyempurnakan desain produk, Adapun prosedur/ tahapan penelitian ini mulai dari indentifikasi masalah dan analisis kebutuhan awal di Sanggar Kegiatan Belajar di Suku Lembak, Kabupaten Bengkulu Tengah, mengkonsep kajian etno-andragogi sesuai dengan kajian yang diterapkan oleh fasilitator di lapangan, megembangkan prototipe bahan ajar etno andragogi. Adapun langkah penelitian menggunakan *DBR* adalah sebagai berikut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Kajian Etno-Andragogi Masyarakat Suku Lembak

Kelompok etnik, etnis atau suku bangsa merupakan kelompok manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Masyarakat Indonesia yang terdiri atas beragam suku, bahasa, dan agama membentuk keunikannya masing-masing.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pendukung dapat berwujud komunitas Desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak yang khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Kuntjaraningrat (1983) mengungkapkan bahwa



corak khas suatu kebudayaan menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus; atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus; atau dapat juga karena warganya menganut tema budaya yang khusus.

Corak khas suatu kebudayaan yang ada pada sekumpulan masyarakat itu kita katakan suku bangsa. Untuk lebih jelas dapat dilihat seperti daerah Provinsi Bengkulu terdapat berbagai suku bangsa yang memiliki corak budaya yang khas seperti; Suku Lembak, Rejang, Serawai, Enggano, Pekal, Muko-Muko, Melayu dan lain-lain. Di masing-masing suku bangsa tersebut masyarakat pendukungnya terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan.

Masing-masing suku bangsa tersebut biasanya menempati daerah kebudayaan yang memiliki kebudayaan yang masing-masing mempunyai beberapa unsur yang mencolok. Ciri-ciri yang dapat dijadikan alasan untuk mengklasifikasikan tidak hanya berwujud kebudayaan fisik, seperti misalnya alat-alat berburu, bertani, senjata, bentuk ornamen perhiasan, bentuk tempat kediaman, melainkan juga kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya, seperti; unsur-unsur organisasi kebudayaan, upacara keagamaan, upacara perkawinan, cara berfikir dan sebagainya.

Asal muasal suku lembak yaitu gabungan dari orang melayu, dimana bisa disebut dengan melayu lembak, orang linggau atau linggaw. Suku lembak mendiami daerah-daerah di Provinsi Bengkulu dan sebagian Provinsi Sumatra Selatan. Di Bengkulu sendiri masyarakat Lembak (suku Lembak), mendiami beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut Suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terbagi atas tiga diantaranya, suku Lembak Tanjung Agung, suku Lembak Pedalaman dan suku Lembak Bulang (Haryani, 2013).

Suku Lembak Delapan memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu, yakni kerajaan Sungai Serut. Kerajaan ini terletak di daerah Tanjung Terdana dan tersebar disepanjang sungai Bangkahulu, kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja yang bernama Burniat. Pada mulanya suku Lembak ini berada di daerah Padang Ulak Tanding yang terletak di daerah pinggiran kerajaan Rejang Empat Petulai. Dari Padang Ulak Tanding dan Lubuk Linggau penyebaran berakhir sampai ke kota Bengkulu. Suku Lembak merupakan suku asli di Bengkulu, hal ini dikatakan karena adanya bukti, di antaranya suku Lembak mempunyai sejarah kerajaan yakni kerajaan sungai Hitam dengan rajanya Singaran Pati yang bergelar Aswanda, suku Lembak mempunyai bahasa yang khas, mempunyai kebudayaan baik fisik maupun non fisik berupa kesenian dan mempunyai wilayah yang jelas.

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah- lembah Sungai dan Pengunungan, di antaranya pada lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah. Di kota Bengkulu khususnya dikenal adanya suku Lembak Delapan, suku ini mendiami wilayah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring serta Surabaya. Sedangkan suku Lembak Bulang mendiami wilayah Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan Dusun Besar. Adapun suku lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah yaitu desa Gardin. Desa ini sekarang berubah nama menjadi Talang 4. Dulu di desa Gardin ini



terdapat 4 buah pondok. Dari 4 buah pondok tersebutlah masyarakat lebih mengenal desa ini sehingga lambat laun masyarakat menyebutnya desa Talang 4. Masyarakat dari desa Gardin ini menyebar ke Pondok Kubang, Tanjung Dalam, Karang Tinggi, Ujung Karang dan sekitar Talang 4. Pada kecamatan Talang Empat terdapat Desa Taba Pasemah dimana masyarakatnya mayoritas suku lembak. Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenekmoyang mereka itu masi kerap dipertahankan secara turun temurun. Bahasa, adat-istiadat, dan budaya suku

Lembak tidak jauh berbeda dengan masyarakat Melayu pada umumnya. Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang mereka itu masi kerap dipertahankan, di antaranya tradisi upacara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam, yang mana masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas pemeluk Agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami.

Kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dalam perkembangannya dapat berubah wujud menjadi tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang. Suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang

luas disebut dengan tradisi, yang meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Pintenate dan Bukhari, 2017)

Menurut Koentjaraningrat (1993) unsur kebudayaan dianggap sebagai cultural universal begitu juga dalam masyarakat suku lembak, seperti system bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Sistem Bahasa sehari-hari yang menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Sistem pegetahuan yang masih mengikuti kebiasaan-kebiasaan secara turun-temurun seperti yang diajarkan oleh nenek moyang. Masyarakat suku lembak juga belajar dari kemajuan IPTEK yang berkaitan dengan bertani, berkebun dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial masyarakat suku lembak terdiri atas Keluarga Beso Lembak Bengkulu (KBLB) merupakan organisasi persatuan masyarakat suku lembak yang ada di Bengkulu. KBLB menjadi garda terdepan untuk menjaga, melestarikan dan mengembangkan budaya Bengkulu. Selain itu, Organisasi sosial masyarakat suku lembak bisa dilihat dari kelompok suku lembak yang tersebar disetiap daerah, dimana disetiap daerah diketuai oleh orang yang berbeda-beda namun tradisi tetap sama. Disetiap daerah yang didiami oleh masyarakat suku lembak mempunyai kelompok kesenian tradisional Sarafal Anam yang terdiri dari beberapa orang. Selain itu organisasi masyarakat suku lembak juga bisa dilihat dari kelompok bela diri pencak silat dan kegiatan sosial lainnya. Peralatan hidup masyarakat suku lembak masih tradisional dengan memanfaatkan yang ada disekitar tempat tinggal, namun dengan seiring kemajuan zaman peralatan hidup dan teknologi masyarakat suku lembak sudah modern.

Mayoritas mata pencaharian kehidupan sehari-hari masyarakat suku lembak yaitu berkebun dan bertani. Masyarakat suku lembak pada umumnya berkebun kopi,



duren, karet dan sawit. Sedangkan bertani pada umumnya masyarakat suku lembak menanam sayur-sayuran dan menanam padi. Sistem religi masyarakat suku lembak mayoritas pemeluk Agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami. Hal ini bisa terlihat dari tradisi Sarafal Anam yang masih dilakukan oleh masyarakat suku lembak ketika adanya pernikahan. Sarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan. Kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenekmoyang mereka itu masih kerap dipertahankan, di antaranya tradisi upacara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam. Kesenian masyarakat suku lembak yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku lembak berkaitan dengan pertunangan dan pernikahan yaitu pada saat adanya pertunangan memakai ketan berinti ilim puser dan bunga 88. Ketan berinti yang berarti bahwa kehidupan setelah pernikahan pasti akan ada rintangannya. Sedangkan ilim puser dan bunga 88 merupakan syarat wajib pertunangan yang dibuat oleh tokoh adat suku lembak daerah sekitar, jika keduanya tidak dibuat maka pertunangan akan dibatalkan. Sedangkan pada saat pernikahan ada tradisi dan Sarafal Anam (berdzikir) sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Selain itu kesenian masyarakat suku lembak yaitu pencak silat, tari gending dan lain-lain. Biasanya kesenian pencak silat masyarakat suku lembak ditampilkan pada saat adanya pernikahan.

Sistem ini terus berlangsung dalam semua aktivitas baik sosial maupun pendidikan. Sistem tersebut menjadi pedoman untuk membuat bahan ajar dalam membelajarkan orang dewasa berbasis kearifan lokal. Selain itu, nilai yang berlaku dalam masyarakat suku lembak diadopsi sebagai kajian teori untuk pembelajaran orang dewasa. Adapun nilai-nilai yang berlaku seperti, (1) nilai gotong royong; (2) nilai tolong menolong, (3) nilai kekeluargaan (4) nilai kemanusiaan; dan (5) nilai tenggang rasa

## **PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Bahan Ajar Etno-Andragogi**

Perancangan dilakukan dengan menginventarisir informasi yang diperoleh dari masyarakat suku lembak. Tahapan selanjutnya adalah menyusun informasi yang diperoleh menjadi bagian dari bahan ajar dengan landasan nilai-nilai kebudayaan local sebagai keterbaharuan dalam pendidikan orang dewasa.

#### **1. Rasionalisasi Bahan Ajar Etnoandragogi**

Setelah memperoleh informasi mengenai masyarakat suku Lembak, dilakukan pengembangan bahan ajar. Hasil identifikasi diinventarisasi dan dikemas menjadi muatan isi bahan ajar. Bahan ajar Etnoandragogi ini dikembangkan dalam rangka pemahaman pembaca dalam memberikan pengajaran kepada orang dewasa sesuai dengan budaya setempat. Tahapan selanjutnya dalam rasionalisasi bahan ajar disesuaikan dengan CPL dan CPMK mata kuliah pendidikan orang dewasa.



**Tabel 1.** Analisis CPL-CPMK Pendidikan Orang Dewasa

CPL	CPMK
Mahasiswa mampu memaparkan teori, konsep, prinsip dan metodologi pembelajaran pedagogi, andragogi, dan heutagogi, serta <i>self-directed learning</i> secara proporsional sebagai aktualisasi dari asas pembelajaran pendidikan orang dewasa yang mengedepankan kemandirian dalam belajar untuk pengembangan personal dan kultural, sosial dan komunitas, serta profesi. (S1)	Mahasiswa mampu memaparkan teori, konsep, prinsip dan metodologi pembelajaran pedagogi, andragogi, dan heutagogi, serta <i>self-directed learning</i> secara proporsional sebagai aktualisasi dari asas pembelajaran pendidikan orang dewasa yang mengedepankan kemandirian dalam belajar untuk pengembangan personal dan kultural, sosial dan komunitas, serta profesi.
Mahasiswa mampu menerapkan gagasan inovatif-kreatif dalam program penyuluhan, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal dan informal berbasis pengetahuan yang berlandaskan ketaqwaan, kemandirian, kecendekiaan dan kebangsaan. (P1)	Mahasiswa mampu menerapkan gagasan inovatif-kreatif dalam program penyuluhan, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, pendidikan orang dewasa berbasis pengetahuan yang berlandaskan ketaqwaan, kemandirian, kecendekiaan dan kebangsaan.
Mahasiswa mampu menganalisis aktifitas pembelajaran pendidikan orang dewasa yang menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam bidang pendidikan luar sekolah/pendidikan nonformal informal untuk pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat maju mandiri berbasis pengetahuan yang berlandaskan ketaqwaan, kemandirian, kecendekiaan dan kebangsaan.	Mahasiswa mampu menganalisis aktifitas pembelajaran pendidikan orang dewasa yang menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam bidang pendidikan luar sekolah/pendidikan nonformal informal untuk pemberdayaan masyarakat menuju masyarakat maju mandiri berbasis pengetahuan yang berlandaskan ketaqwaan, kemandirian, kecendekiaan dan kebangsaan.
Mahasiswa mampu memaparkan hasil evaluasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan orang dewasa, prinsip pendidikan orang dewasa, proses belajar mengajar orang dewasa, perencanaan pendidikan orang dewasa, metode pendidikan orang dewasa dan kebutuhan belajar orang dewasa. Serta memaparkan hasil analisis dari keberhasilan kegiatan Pendidikan orang dewasa yang kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat nasional dan masyarakat internasional.	Mahasiswa mampu memaparkan hasil evaluasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan orang dewasa, prinsip pendidikan orang dewasa, proses belajar mengajar orang dewasa, perencanaan pendidikan orang dewasa, metode pendidikan orang dewasa dan kebutuhan belajar orang dewasa. Serta memaparkan hasil analisis dari keberhasilan kegiatan Pendidikan orang dewasa yang kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat nasional dan masyarakat internasional.

(Sumber: Kurikulum MBKM Prodi PNF 2020)





## 2. Format Bahan Ajar

Tahapan ini adalah menetapkan bentuk penyajian bahan ajar. Bahan ajar terdiri dari 6 kegiatan belajar yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Susunan kegiatan belajar tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Sajian Bahan Ajar Etnoandragogi

Sajian Materi dalam Bahan ajar
Kegiatan Belajar 1. Filosofi Pendidikan Orang Dewasa
Kegiatan Belajar 2. Masyarakat Suku Lembak
Kegiatan Belajar 3 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Lembak
Kegiatan Belajar 4 Fasilitator: Proses Belajar Mengajar Pada Masyarakat Suku Lembak
Kegiatan Belajar 5. <i>Prinsip Belajar Orang Dewasa Pada Masyarakat Suku Lembak</i>
Kegiatan Belajar 6 <i>Evaluasi Pendidikan Orang Dewasa Pada Masyarakat Suku Lembak</i>

Sumber Bahan Ajar Etnoandragogi

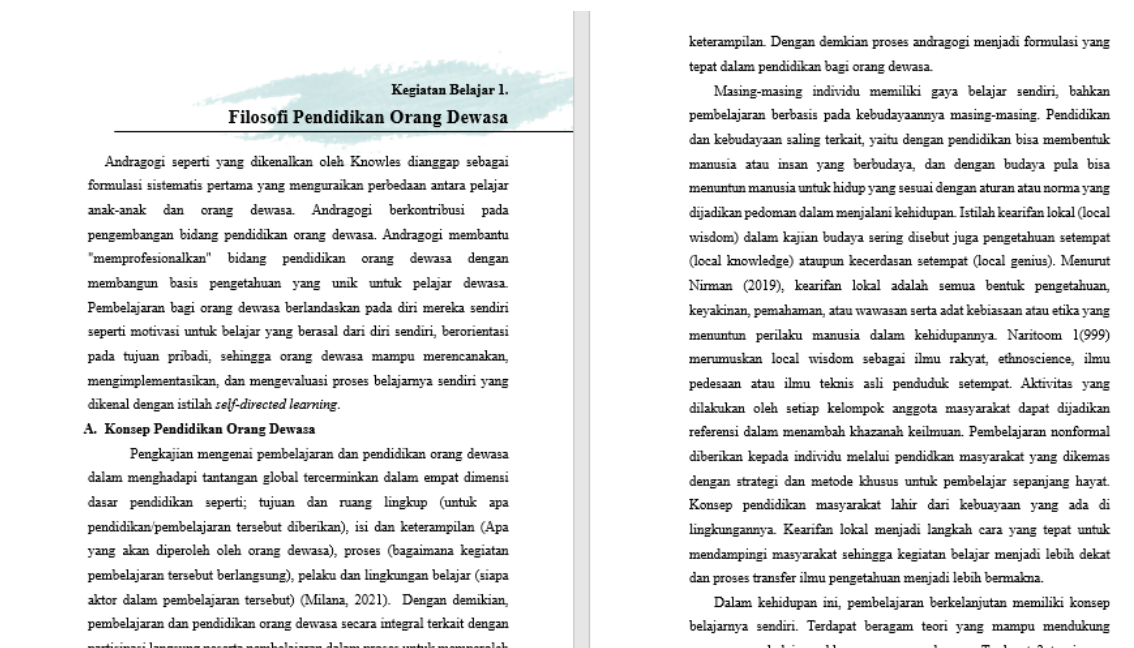
## 3. Pengembangan Bahan Ajar Etnoandragogi

Keputusan pemilihan materi sudah ditetapkan sesuai analisis CPL dan CPMK yang tersedia dan identifikasi kebutuhan belajar masyarakat. Proses perumusan materi pada bahan ajar diciptakan atas kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada bagian pertama dibuat peningkatan wawasan pengetahuan yang terakngkum dalam materi kegiatan belajar 1, 2, 3, 5, dan 6. Kedua adalah peningkatan keterampilan yang termuat dalam kegiatan belajar 4.

Berikut merupakan cuplikan sajian dari materi yang dikembangkan bahan ajar etnoandragogi



Gambar 1. Sampul Bahan Ajar



Gambar. 2 Tampilan Isian Bahan Ajar

Cuplikan diatas merupakan bagian pembuka dari materi yang akan dijelaskan. Bagian tersebut pendahuluan kegiatan belajar yang berisi petunjuk bagian-bagian penting dalam mempelajari bahan ajar untuk kegiatan belajar. Pada cuplikan materi diatas juga dijelaskan bahwa materi ini adalah materi yang memberikan peningkatan pengetahuan bagi pembaca seputar pendidikan orang dewasa. Materi yang dikemas dalam bahan ajar ini beririsan dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pembaca. Hal ini dikarenakan sudah dikembangkan sesuai dengan masalah dan kebutuhan mahasiswa.

#### 4. Pengembangan Alat Evaluasi /Butir Tes Bahan Ajar Etnoandragogi

Pada pengembangan bahan ajar ini, terdapat latihan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. tujuan dalam kegiatan pembelajaran adalah berwawasan dan terampil dalam kegiatan fasilitasi orang dewasa berdasarkan nilai-nilai budaya lokal. Dalam bahan ajar ini dikembangkan butir tes yang telah dibuat sesuai dengan indicator capaian pembelajaran dan capaian mata kuliah yang telah dibuat oleh perguruan tinggi. Penyusunan tes dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan agar dapat dipahami oleh peserta pembelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui tes pada aspek kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang selalu bersinggungan dengan penalaran. Kemampuan kognitif menurut Bloom (1956) membagi ranah kognitif menjadi enam aspek, yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Adapun proses dalam melakukan penyusunan butir tes/evaluasi pembelajaran dapat dilihat, melalui prosedur sebagai berikut.

- a. Bentuk soal yang diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang berlaku pada silabus atau rencana program pembelajaran.
- b. Soal yang dibuat dengan memiliki keterkaitan antara materi yang disajikan.



- c. Pertanyaan pada butir soal sesuai dengan tingkatan proses belajar mengajar yang diharapkan
- d. Tujuan pembuatan butir tes/soal menyesuaikan kebutuhan penggunaan tes itu sendiri.
- e. Penggunaan model pengukuran dalam evaluasi butir tes
- f. Pembagian jenis atau bentuk tes sebagai proses perbaikan proses suatu pembelajaran, misalnya: tes formatif, tes sumatif, dan lembar kerja.

Pada pengembangan butir tes, digunakan tiga jenis evaluasi pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan berpikir mahasiswa. Tes tersebut dibagi atas tes formatif yang disajikan pada setiap akhir kegiatan belajar pada materi yang telah dipelajari. Tes yang digunakan untuk mengulas semua sajian materi pada bahan ajar dalam bentuk tes sumatif. Tidak hanya itu, tes berikutnya dalam bentuk lembar kerja kelompok untuk mengasah kemampuan berpikir dan bersosialisasi mahasiswa dalam bentuk diskusi kelompok. Berikut ini adalah paparan pengembangan butir soal dalam bentuk tes formatif, sumatif, dan lembar kerja kelompok.

(a) Tes formatif

Tes formatif merupakan kegiatan untuk mengukur pengetahuan peserta pembelajaran yang telah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran. Menurut Subhan (2008), Tes formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana telah direncanakan. Pada intinya, kegiatan evaluasi ini adalah untuk mendapatkan informasi dari peserta pembelajaran mengenai ketercapaian indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada pembuatan butir tes formatif, peneliti melakukan pembuatan kisi-kisi agar dapat memuat informasi mengenai materi yang akan dievaluasi, kompetensi yang akan dites, tingkat kesukaran soal, dan banyaknya butir soal yang akan diberikan. Sasaran bahan ajar ini adalah mahasiswa usia 18-30 tahun. Soal tes formatif yang diberikan adalah tipe soal dengan tingkat kesukaran mensintesis. Bahan ajar ini memperhatikan kemampuan peserta pembelajaran. hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki karakteristik dan pengalaman yang berbeda-beda maka dari itu, soal yang diberikan kepada mahasiswa dalam pembuatan tes formatif ini memiliki kategori kesukaran untuk diselesaikan. Pada butir soal yang dibuat dalam kegiatan latihan ditetapkan dengan membuat soal dengan kategori kesukaran C2 dan C3 yaitu pada kegiatan mengaplikasikan dan menganalisis sajian materi.

(b) Tes

Tes sumatif merupakan bagian dari proses evaluasi pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) test sumatif dilakukan apabila telah berakhirnya pemberian sekelompok program yang lebih besar. Tes ini diberikan kepada mahasiswa apabila telah menyelesaikan serangkaian pembelajaran pada bahan ajar yang diberikan. Bahan ajar tersebut berisikan 6 kegiatan belajar yang mana materinya sudah disusun secara sistematis dan struktural. Kesukaran soal pada bagian kognitif disamakan dengan kegiatan tes formatif yang diberikan pada akhir kegiatan belajar. Tingkat keuskaran yaitu pada posisi C2 dan C3. Soal yang disajikan adalah 15 soal dalam bentuk pilihan ganda. Pada bagian akhir terdapat kunci jawaban yang dapat digunakan oleh instruktur ataupun peserta pelatihan dalam melakukan pengoreksian jawaban.



Kegiatan menjawab pertanyaan merupakan proses dalam melatih mahasiswa agar dapat mengumpulkan informasi yang dirasa perlu untuk ditanyakan. Dari soal tes tersebut pendidik memberikan kesempatan agar mahasiswa dapat mengkritisi materi yang disajikan dan diberikan kesempatan bertanya, misalnya mengenai fakta, konsep, prinsip atau prosedur kegiatan pembelajaran baik yang sudah dilihat, disimak, dan dibaca (Permendikbud No. 81a Th. 2013). Dengan adanya kegiatan menanya maka diharapkan dari setiap mahasiswa dapat meningkatkan rasa ingin tahu, merumuskan pertanyaan kritis (karena tuntutan bagi fasilitator adalah berpengetahuan dan berwawasan luas), kreatif. Selanjutnya merupakan tes dengan tujuan menelaah atau mengeksplorasi.

Menelaah atau mengelola informasi ini adalah tahapan yang mampu mengembangkan sikap seseorang menjadi jujur, cermat, tertib, mampu berpikir kritis dan menyimpulkan semua maksud dan tujuan kegiatan belajar. Berikut merupakan cuplikan dari kegiatan melakukan penalaran.

#### (c) Penilaian Jawaban

Jawaban yang didapatkan pada kegiatan latihan dibuat diberikan penilaian atau penskoran agar mendapatkan hasil mengenai tingkat penguasaan. Cara melakukan penghitungan dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Keterangan Nilai:

86-100%	= Sangat Baik
71-85%	= Baik
56-70%	= Cukup
<55%	= Kurang

Penguasaan materi dikatakan berhasil apabila mahasiswa mendapatkan nilai 80% . ketercapaian keberhasilan dalam menyelesaikan soal pada kegiatan belajar berada pada rentang nilai 80%, apabila terdapat nilai dibawah 80% maka peserta pembelajaran harus melakukan ujian kembali dengan menjawab soal yang sama..

## SIMPULAN

Perancangan pengembangan bahan ajar perkuliahan pendidikan orang dewasa berbasis nilai-nilai budaya lokal yang pada akhirnya menjadi referensi pembelajaran berjudul “*etnoandragogi*”. Bahan ajar ini dikembangkan menggunakan pendekatan *Design Based Research (DBR)*. Rancangan format bahan ajar ini dibuat untuk mendukung kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Tidak hanya itu, modul dapat berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran mata kuliah pendidikan orang dewasa. Dalam perancangan bahan ajar dilakukan rasionalisasi terhadap bahan ajar yang fungsinya untuk sebagai acuan dalam melakukan evaluasi. Rasionalisasi bahan ajar yang dikembangkan berpedoman pada aturan pengembangan bahan ajar yang ditetapkan menggunakan komponen evaluasi untuk menguji kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan. Tahapan terakhir adalah melakukan penyusunan struktur bahan ajar. Sistematika penyusunan bahan ajar terdiri atas komponen atas tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Komponen dari pengembangan bahan ajar pada bagian



awal terdiri atas judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar dan informasi pendukung. Pada bagian isi terdiri atas materi, latihan, dan tugas. Bagian akhir berisi daftar pustaka, glosarium, dan biografi penulis.

#### RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Chairul, Arni. 2019. *Local Wisdom in the Tradition of Mancoliak Anak at the Selungkang Indigenous Peoples*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 5 No 2 November 2019.
- Cotton, W., Lockyer, L., & Brickell, G. (2009, June). *A journey through a design-based research project*. In *EdMedia+ Innovate Learning* (pp. 1364-1371). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Greertz, Clifford. 2007. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Haryani, O. (2013). *Kesenian Safaral Anam dan Nilai-nilai Yang Terkandung di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*. Skripsi. Universitas Bengkulu. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Knowles, Malcolm S. (1989): *The Making of an Adult Educator*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*: Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Milana, M., & Tarozzi, M. (2021). *Rethinking Adult Learning and Education as Global Citizenship Education: A Conceptual Model with Implications for Policy, Practice and Further Research*. International Journal of Development Education and Global Learning, 13(1), 46-60.
- Nottingham Andragogy Group. (1981). *Towards a developmental theory of andragogy*. Nottingham, UK: University of Nottingham, Department of Adult Education.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013. *Implementasi Kurikulum, Lampiran IV. Pedoman Umum Pembelajaran*: Jakarta.
- Pingge, H. D. 2017. Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. JES (Jurnal Edukasi Sumba).
- Pintenate, Amalia & Bukhari. 2017. Pacuan Kuda dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian di Kabupaten Bener Meriah). Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah, Vol.2, No. 2 Hal: 907-926)
- Pratt, Daniel D., & Associates (1998): *Five perspectives on teaching in adult and higher education*. Malabar, FL: Krieger.
- Romadi, & Kurniawan. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. 1, hal 79-94.
- Visessuwan, R., Chiemsombat, P., Naritoom, K., & Surijachaijakorn, M. (1999). *Role of growth regulators in meristem culture and production of virus-free sugarcane germplasm*. Sugar Tech, 1(3), 82-88.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal  
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)  
Volume 09 (1) January 2023  
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

Wang, F., & Hannafin, M. J. (2005). *Design-based research and technology-enhanced learning environments. Educational technology research and development*, 53(4), 5-23.